

KAJIAN TEORITIS PERAN PENTING NILAI PANCASILA SEBAGAI DASAR KEHIDUPAN BERMASYARAKAT DI INDONESIA

Sekar Ayu Cahyani^{1*}, Dinie Anggraeni Dewi²

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru

*email: sekarayucahyani@edu.id

Abstract: Efforts to develop the potential to become a person who is moral, pious, believes in God Almighty, competent, healthy, knowledgeable, creative, independent, civil, democratic and responsible, it is necessary to teach Pancasila as the basis for carrying out daily life in Indonesia. This research study always uses a descriptive method with a qualitative approach. Which is the basis of the discussion and the theories in it are produced from literature studies that come from various sources such as books, articles, journals, and magazines. The results of this study indicate that globalization has brought changes in the international world order and has a direct impact on changes in countries in the world. The ability to face the most basic challenges, even spiritually and nationally, will hit national, social and political life. The last bastion is the belief of the nation based on the Pancasila State. The Pancasila state is a bulwark of challenges in the current era, namely globalization. The application of Pancasila values in this era can be done at the right time, namely at this time. Therefore, it is very important for all of us to try to understand what the values of Pancasila mean. By understanding the meaning of Pancasila, we are able to apply these values in everyday life.

Keywords: Pancasila, Values, Life

Abstrak: Upaya mengembangkan potensi menjadi pribadi yang bermoral, bertakwa, percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, kompeten, sehat, berpengetahuan luas, kreatif, mandiri, sipil, demokratis dan bertanggungjawab maka perlu diajarkan Pancasila sebagai landasan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari di Indonesia. Kajian penelitian ini senantiasa menggunakan metode yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Yang mana dasar pembahasan serta teori-teori yang ada didalamnya dihasilkan dari studi pustaka yang asalnya dari berbagai sumber contohnya seperti buku, artikel, jurnal, dan majalah. Hasil penelitian ini menunjukkan mengenai bahwasanya globalisasi telah membawa perubahan tatanan dunia internasional dan berdampak langsung pada perubahan di negara-negara di dunia. Kemampuan menghadapi tantangan yang paling mendasar, bahkan secara spiritual dan kebangsaan, akan menghantam kehidupan berbangsa, sosial, dan politik. Benteng terakhir adalah kepercayaan bangsa yang berlandaskan Negara Pancasila. Negara Pancasila adalah benteng tantangan di era sekarang yaitu globalisasi. Penerapan nilai-nilai Pancasila di era ini bisadilakukandiwaktu yang tepat, yaitu pada sekarang ini. Oleh karenanya, penting sekali bagi kita semua untuk berupaya memahami apa itu arti dari nilai Pancasila. Dengan memahami arti dari Pancasila maka kita mampu menerapkan nilai itu dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pancasila, Nilai, Kehidupan

PENDAHULUAN

Nilai dari sebuah dasar negara yaitu Pancasila yang mana perlu dan harus kita jadikan sebagai dasar atau pedoman untuk kehidupan sehari-hari dalam berperilaku di negara Indonesia supaya menja diwarga negara Indonesia yang baik (*good citizen*). Karena nilai dalam Pancasila memuat banyak sekali peraturan yang sejalan dengan agama. Sehingga jika kita berpedoman dengan Pancasila dapat menjadikan kita berperilaku dan bertingkah laku yang baik. Didalam Pancasila terkandung banyak sekali nilai, yaitu kemanusiaan, ketuhanan, persatuan, keadilan, dan kerakyatan. Semua nilai dari Pancasila merupakan kesatuan yang utuh yang mana mengucup dan menuju ke arah tujuan yaitu satu. Nilai-nilai pokok dari Pancasila memiliki sifat universal dan objektif, yang artinya adalah nilai-nilai itu bias diakui dan dipakai oleh negara sebelah atau negara lain. Pengertian dari sifat universal sendiri adalah ada atau terdapat dalam masyarakat dan diterima oleh semua lapisan masyarakat. Baik masyarakat tingkat rendah, masyarakat tingkat menengah, maupun tingkat tinggi (Kistanto, 2017). Nilai dari Pancasila dapat dikatakan universal karena Pancasila mempunyai banyak sekali pengertian yang mana didasarkan dari kepentingan dan juga didasarkan oleh fungsinya (Sani, 2017).

Pada saat ini banyak penelitian yang membahas mengenai “Pengimplementasian Pancasila” (Asmaroini, 2016) menjelaskan bahwa saat ini generasi muda atau anak-anak banyak sekali yang moralnya rusak dan sedikit hilang, karena dipengaruhi oleh banyak factor yaitu globalisasi, sosialisasi, media elektronik yang semakin kompleks, seperti narkoba, alkohol dan hal-hal negative lainnya. Maka dari itu dalam jurnalnya ia menyampaikan bahwa kita harus menyampaikan betapa pentingnya pendidikan tentang nilai Pancasila sejak dini supaya masa depan generasi muda ini berjalan sesuai yang diharapkan. Penelitian yang dilakukan ini sangat bagus karena memberikan solusi dari masalah yang disajikan. Tetapi ada beberapa permasalahan yaitu peneliti sangat focus terhadap generasi muda saja, yang kesannya tidak memikirkan generasi yang sekarang sudah besar atau yang sedang menjabat dalam pemerintahan, sehingga dalam penelitian ini membenarkan atau tidak masalah dengan apa kesalahan yang dilakukan oleh generasi tua yang sedang menjabat.

Zabda (2017) mengutarakan dalam penelitiannya bahwa terlalu banyak pemimpin atau politisi, profesional, dan perusahaan yang mengabaikan etika dan membenarkan tujuan mereka. Ada banyak fakta bahwa tindakan pemimpin kita mengabaikan nilai dan moralitas di bidang-bidang berikut: di bidang politik, banyak politisi kita mengabaikan moralitas politik; di bidang ekonomi, pelanggaran bisnis oleh pengusaha bukan lagi etika rahasia; di bidang social di lapangan, banyak sekali karakter, remaja, bahkan orang awam mengabaikan moralitas sosial dan tidak lagi memiliki sopan santun dan kesopanan dalam komunikasi sehari-hari, hanya mengandalkan keuntungan materi. Dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa generasi muda juga memiliki moral yang rusak, sehingga tidak salah bahwa nantinya akan menjadi pemimpin yang seperti sekarang ini yang hanya mementingkan kebutuhan dirinya sendiri bukan kepentingan golongan atau bias dikatakan egois. Ditemukan beberapa permasalahan bahwa memang karena kurang atau minimnya pengetahuan tentang nilai Pancasila maka para rakyat Indonesia memiliki moral yang rusak.

Dari permasalahan yang kita temukan diatas masih sangat sering kita temukan di setiap sudut negara. Bahkan banyak yang melakukannya secara terang-terangan dan tidak merasa malu sedikit pun. Oleh karena itu, tugas kita sebagai calon pendidik untuk menyelesaikan misi ini, supaya generasi bangsa dan pemimpin bangsa kelak akan memiliki moral yang baik dan tidak terpengaruh oleh arus globalisasi. Dengan dimulai dari hal kecil, yaitu dengan memahami apa arti dari Pancasila sebagai dasar dari negara Indonesia.

METODE

Metodologi atau metode yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan metode penelitian kualitatif yang mana berdasarkan hasil penelitian literature yaitu mengumpulkan data dari jurnal, buku, tesis, berita, dan lain-lain yang topic pembahannya berkaitan dan juga berhubungan dengan pembahasan penelitian ini. Setelah mengumpulkan data sumber literatur yang berkaitan dengan penelitian ini, maka dilanjutkan dengan menganalisis penelitian ini. Langkah yang pertama yaitu harus melakukan pengakumulasian data atau pengumpulan data yang menjelaskan secara rinci hasil dari temuan-temuan yang telah ditemukan. Setelah

itu dilakukannya analisis data yang didapatkan. Lalu langkah yang terakhir yaitu menarik kesimpulan. Peneliti memilih menggunakan metode ini bertujuan untuk mengembangkan konsep kepekaan terhadap masalah yang dihadapi, menjelaskan realitas yang berkaitan dengan *grounded theory* atau penelurusan yang dilakukan dari bawah, dan mengembangkan pemahaman terhadap satu atau lebih fenomena yang dihadapi (Gunawan, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Lambang nasional Indonesia disebut Garuda Pancasila. Sebagai lambang negara, Garuda Pancasila bias disebut sebagai ikon, Garuda Pancasila memiliki hubungan yang hampir sama dan mewakili Indonesia. Terlihat dari pernyataan tersebut bahwa burung yang merupakan wujud dasar dari Pancasila garuda adalah burung garuda yang terdapat di candi-candi yang ada di Indonesia, khususnya di candi-candi di pulau Jawa.

Menurut para ahli salah satunya (Kaelan, 2004) mengemukakan Pancasila berasal dari bahasa Sansekerta terdiri dari Panca dan Sila. Panca artinya lima, sila artinya elemen dan sendi. Oleh karena itu Pancasila dikatakan sebagai lima unsur, lima elemen atau lima pilar yang mana dijadikan tolak ukur, norma, dan pedoman bagi seluruh masyarakat atau rakyat bangsa dan negara di Indonesia untuk melaksanakan pekerjaan dalam semua aspek kehidupan. Pancasila didesain oleh para pendiri bangsa, khususnya Presiden pertama yang menjadi ideologi nasional, landasan bangsa dan filsafat bangsa.

Latif (2011) menjelaskan dengan secara rinci bahwa Pancasila adalah kemauan rasional negara dan merupakan jawaban atas keragaman etnis, pluralisme, dan multikulturalisme di Indonesia. Artinya sebagai ideologi, Pancasila bersifat logis, rasional, universal dan sistematis. Nilai Pancasila yang berawal dari nenek moyang, setelah melalui proses berjuang yang panjang, mencerminkan keragaman budaya dan kearifan lokal rakyat Indonesia. Pancasila adalah kesepakatan nasional, sudah final, dan absolut. Subagyo (2020) juga mengemukakan bahwa Pancasila tidak harus bersaing dengan agama, khususnya Islam. Pancasila terdiri dari mayoritas pejuang Muslim dan jangan bertentangan dengan Piagam Madinah. Pancasila selalu dan sangat dipengaruhi dan dihiasi oleh nilai-nilai Islam dan

Indonesia. Yang berate bahwa Indonesia memang tidak dapat dipisahkan dengan Islam karena sudah tercantum juga dalam Pancasila (Oentoro, 2013).

Pancasila merupakan ajaran kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Bangsa kita Indonesia meyakini bahwa kebenaran tentang nilai Pancasila sebagai kode berpikir dan ambil tindakan. Karenanya, setiap rakyat yang ingin bertindak, maka harus lebih banyak merefleksikan nilai-nilai Pancasila dulu. Pancasila sebagai norma dasar merupakan cita-cita atau gagasan yang harus ditransformasikan menjadi kenyataan (Nasution, A. T., Harahap, N. H. & Rambe, n.d.). Bentuk khusus Pancasila adalah Pancasila yang menyangkut setiap gerak, tingkah laku, dan sikap kehidupan sehari-hari. Dalam arti, Pancasila adalah etika moral bangsa Indonesia dan inti bersama dari berbagai etika yang sebenarnya ada di Indonesia. Etika masyarakat Indonesia berasal dari berbagai agama, kepercayaan dan adat istiadat. Masing-masing etika tersebut memiliki ciri khasnya masing-masing, berbeda satu sama lain, dan hanya berlaku untuk kelompok yang terkait.

Dalam (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia di Internet, nilai diartikan sebagai atribut atau sesuatu yang penting atau berguna bagi masyarakat menurut (Eko A Meinarno & Mashoedi, 2016). Selain itu Bertens, K. (2007) menunjukkan bahwa nilai adalah apa yang dibutuhkan itu selalu berkonotasi baik. Dapat dikatakan bahwa nilai adalah kode etik, dan keberadaannya diharapkan hadir di antara anggota setiap kelompok.

Pancasila adalah kumpulan lima nilai satu dimensi yang dijadikan pegangan perilaku masyarakat Indonesia. Lima nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah ketuhanan pada sila 1, kemanusiaan pada sila 2, patriotism pada sila 3, demokrasi pada sila 4, dan keadilan social pada sila 5. Sejarahnya disebutkan jauh sebelum Presiden pertama menggali nilai-nilai Pancasila saat ini, dan konsep Pancasila telah tercatat dalam buku Sutasoma Mpu Tantular. Buku ini mendefinisikan lima karma, yaitu tidak mencuri, tidak ada kekerasan, tidak ada kecemburuan, tidak berbohong, dan tidak minum yang dikemukakan oleh (Daroeso, 1989).

Sila pertama dalam Pancasila yaitu mengenai atau membahas tentang nilai ketuhanan. Di dunia ini, penggabungan nilai-nilai sacral menjadi tumpuan kehidupan berbangsa bukanlah hal baru. Meski tidak ada agama yang bias dijadikan identitas bangsa Indonesia, namun poin-poin agama tidak bias dipisahkan dalam

kehidupan berbangsa Indonesia. Eko Aditya Meinarno & Juneman (2012) mengemukakan bahwa keilahian mengacu pada kepercayaan pada Tuhan dan hidup dalam kehidupan. Perintahnya tidak mempengaruhi urusan agama lainnya. Oleh karenanya, nilai sacral harus diinternalisasikan ke dalam kehidupan rakyat dalam semua lingkungan bermasyarakat. Semua ajaran agama mengajarkan perdamaian, kasih sayang, simpati, saling menghormati, saling menghormati dan toleransi antar agama yang berbeda, oleh karenanya tidak boleh ada agama yang tidak boleh percaya dan menolak Cuma karena beda keyakinan atau beda kepercayaan atau beda agama. Nilai sakral Pancasila sebenarnya menuntut semua ajaran agama untuk mendukung ajaran agama dan kepercayaannya masing-masing. Tanpa harus memojokkan pemeluk agama lain.

Sila kedua membahas mengenai nilai kemanusiaan. Nilai kemanusiaan seperti itu menekankan perlakuan satu orang kepada orang lain atau masyarakat. Berdasar dari prinsip ini, semua insane wajib menghormati dan menghormati orang lain. Maka dari itu, diperlukan juga sikap yang adil ketika berhadapan dengan orang lain, tidak memandang ras, atau perbedaan orang lain. Namun nilai-nilai tersebut belum terukir atau terpatri sepenuhnya di hati seluruh rakyat Indonesia. Masih ada beberapa kelompok minoritas di masyarakat yang tidak menghormati hak dan kewajiban warga negara. Nilai-nilai kemanusiaan termasuk menghormati hak dan kewajiban, penghormatan terhadap orang lain, dan perlindungan hak asasi manusia harus dapat dinasionalisasi dan disosialisasikan keseluruh pelosok tanah air, menghina pemeluk agama lain dan memanas-manasi orang untuk menuduh, membunuh, menyiksa atau menyerang agama lain, karena hal itu akan melanggar nilai-nilai sacral atau nilai ketuhanan Pancasila juga selain melanggar nilai kemanusiaan dari Pancasila.

Sila ketiga membahas tentang persatuan yang sama seperti sila sebelumnya karena memiliki arti yang luas. Berusaha keras untuk mewujudkan persatuan sebagai nilai dengan menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi nasional. Yang mana diharapkan dapat menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai kegiatan, seperti kegiatan akademik, perdagangan, dan perkumpulan, untuk mempersatukan masyarakat Indonesia, meskipun banyak yang berasal dari ras atau agama yang berbeda. Dengan berbicara bahasa Indonesia yang baik dan benar,

karena orang akan memahami standar bersama-sama, maka akan menumbuhkan rasa persatuan di antara masyarakat Indonesia menurut (Meinarno, EA., Suwartono, 2013). Tetapi nyatanya di praktik lapangan masih belum semua orang Indonesia hidup dan berlatih mengenai nilai persatuan ini. Kesatuan nilai-nilai yang mengedepankan patriotisme, nasionalisme, cinta tanah air, dan rela berkorban mengalami kemerosotan dalam rangka bela negara dan kearifan nasional. Sekelompok partai politik yang masih memperdebatkan bentuk negara yang cenderung hanya membela agama dari pada negara, lebih memilih Khalif dari pada Negara Pancasila yang berdasarkan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan lebih memilih nasionalisme agama dari pada menentang Negara. Sikap dan perilaku juga tidak mencerminkan pandangan negara, karena primitivisme, kedaerahan, kedaerahan dan xenophobia yang menonjol, kecenderungan tersebut mengingkari eksistensi Pancasila. Nilai-nilai Pancasila adalah nilai-nilai persatuan, yang mencerminkan bahwa Pancasila dapat memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia, memperkuat kebhinekaan persatuan, dan menumbuhkan jiwa wawasan kebangsaan, bela negara dan patriotisme.

Sila keempat mencantumkan nilai harmoni beserta tanggungjawab kita sebagai warga local atau (WNI) warga negara Indonesia atau yang biasa disebut sebagai musyawarah untuk mufakat. Nilai dari perintah keempat adalah untuk memungkinkan warga negara memahami keputusan yang dibuat oleh para pemimpin (awalnya pilihan kolektif) untuk kebaikan bersama. Nilai keempat ini juga terkait dengan menormor satukan keadilan dan transendensi. Namun, nilai mufakat musyawarah yang dibutuhkan oleh ideologi Pancasila telah mengalami banyak terjadi kemunduran baik di pemerintahan juga di masyarakat. Ini adalah rahasia umum, dan sebagian besar perselisihan di masyarakat diselesaikan dengan cara-cara yang kurang berkenan, melanggar hukum, dan tidak mencerminkan Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada ujaran kebencian (hate speech), berita palsu, kampanye pemilu hitam, perselingkuhan kepada orang lain, penyiksaan dan pembalasan dendam, dan pembunuhan emosional jangka pendek untuk kepentingan pribadi. Untuk itu maka diperlukannya musyawarah untuk mufakat. Yang mana mufakat adalah tugas dari perintah keempat Pancasila, yang harus

menjadi solusi dan cara untuk menyelesaikan segala perselisihan, atau perbedaan pendapat di masyarakat.

Sila kelima, ini merupakan sila terakhir dari Pancasila. Yang membahas mengenai keadilan sosial yang wajib dan harus diterapkan atau diwujudkan di negara Indonesia. Nilai keadilan adalah nilai keseluruhan yang diakui oleh setiap orang di dunia. Oleh karena itu, Pancasila sebagai filsafat bangsa terkhusus sila kelima wajib mendapat tempat di hati bangsa Indonesia, harus ditaati, diwujudkan dalam kehidupan keseharian dan berlatih dalam hidup. Namun kenyatannya dalam praktik kehidupan secara langsung, nilai keadilan itu sangat masih jauh dari kata menghilang. Masih ada jurang yang memisahkan antara si kaya dan si miskin, antara pekerja dan borjuasi, antara yang berpower dan yang lemah. Dalam masyarakat yang bercirikan pengangguran dan kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan ketimpangan social dapat mendorong intoleransi, aktivisme, dan terorisme. Nilai-nilai keadilan social akan mampu menyukkseskan dan mencegah aksi terorisme atau aksi lainnya yang menyebabkan perpecahan yaitu melalui penciptaan lapangan kerja dan bantuan modal dan usaha milik pemerintah, masyarakat telah diuntungkan, dan mereka itu merasa diperhatikan. Hingga pada akhirnya mereka itu merasa diperlakukan secara adil dan tidak diharapkan terorisme atau aksi lainnya terjadi.

Pengertian Globalisasi

Kata globalisasi dipetik dari kata global yang arti dan maknanya adalah keseluruhan. Globalisasi adalah sebuah proses penyatuan internasional, yang dapat terjadi karena adanya pertukaran pandangan dunia, produk atau barang, gagasan, dan aspek budaya lainnya. Globalisasi dunia adalah fenomena dunia yang unik dalam masyarakat, dan fenomena ini terus ada di dunia dan merupakan bagian dari system manusia. Membutuhkan teknologi data dan teknologi komunikasi adalah akselerasi cepat dari pekerjaan dunia ini. Kain dunia telah memasukkan semua bagian hidup yang paling penting.

Guru besar ilmu politik Universtas Aashen di Jerman yaitu Emanuel Richter berpendapat bahwa globalisasi ialah jejaring dunia tersinkronisasi yang mengumpulkan masyarakat yang sebelumnya terpecah dan terpisah menjadi saling ketergantungan. Selain itu, bapak Sosiologi Indonesia yaitu Selo Soemardjan

mengemukakan bahwa globalisasi itu merupakan suatu bentuk di mana manusia di seluruh dunia mengikuti aturan dan sistem yang sama untuk mengatur dan berkomunikasi. Professor Sosiologi dari Universitas Tasmania, Malcom Waters mengemukakan bahwa globalisasi adalah suatu proses sosial, yang membuat pembatasan geografis pada kondisisosial dan budaya menjadi kurang dilihat dan dipandang, yang tercermin dalam kesadaran masyarakat. Mantan duta besar AS di Afrika Selatan, Princeton N Lyman, percaya bahwa globalisasi merupakan perkembangan yang sangat cepat dari saling ketergantungan dan hubungan antar negara di dunia dalam hal keuangan juga perdagangan.

Adapun karakteristik globalisasi yaitu pertumbuhan media massa yaitu perkembangan musik, televisi, berita, film, dan olahraga internasional, serta interaksi dengan budaya mempengaruhi cara berpakaian orang mengikuti barat dan meningkatkan pertukaran budaya. Masyarakat Indonesia pangan menyebar dengan cepat di kalangan masyarakat, sehingga menimbulkan cara hidup baru yang tidak kondusif bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan timbulnya permasalahan baru, seperti tergesernya budaya lama akibat masuknya banyak budaya baru, dan hilangnya jati diri bangsa akibat terkikisnya citra budaya pembentuk. Suatu negara telah kehilangan identitasnya sebagai negara yang hilang akibat adanya dampak negative dari pengaruh globalisasi ini.

PEMBAHASAN

Berdasar dari hasil penelitian yang senantiasa dilakukan oleh penulis yaitu studi pustaka yang diambil dari berbagai sumber, maka didapatkan hasil dan pembahasan sebagai berikut :

a. Pentingnya Nilai Pancasila Untuk Kehidupan Bermasyarakat

Telah kita pahami bersama bahwa generasi muda dewasa ini memiliki minim moral atau rendahnya moralitas diri. Oleh sebab itu maka sangat penting menanamkan nilai Pancasila untuk masa depan bangsa Indonesia. Banyak sekali kasus yang merajalela akibat dari rendahnya pendidikan nilai-nilai Pancasila, salah satu nilainya yaitu moral. Apalagi dengan ditambah sekarang ada yang dinamakan dengan arus globalisasi yang dikemukakan oleh (Dela Ayu Kaswadi dkk, 2019). Yang mana makin mendorong generasi muda untuk mudahnya melakukan apapun yang melanggar aturan dan nilai-nilai sosial yang ada di tengah masyarakat.

Contoh kasus atau konflik yang sering terjadi dalam masyarakat menurut Musa Dasar (2015) yaitu pertengkaran antar pelajar akhirnya berkembang menjadi kelompok masyarakat, pertengkaran antar suku yang menggunakan nama atau mengatasnamakan agama yang dipercayainya, angka kriminalitas yang lebih tinggi biasanya disebabkan oleh anak usia sekolah, kasus tidak etis, obat-obatan terlarang, vandalisme, dan masih banyak lagi. Bahkan dengan media social saja bias terjadi kasus kriminalitas hanya dengan sebuah telepon genggam.

Untuk memperbaiki semua ini menjadi yang lebih baik maka perlu adanya perbaikan yaitu dengan pendidikan yang mana caranya adalah menanamkan pendidikan nilai pancasila sejak masih usia dini. Berbicara soal pendidikan memang meluas, pendidikan milik semua orang. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Bab VI Pasal 13 Ayat 1 jalur atau jenis pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terencana, terstruktur, dan berjenjang atau ada tingkatannya mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas hingga Perguruan Tinggi. Lain halnya dengan pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang bias dilaksanakan secara terstruktur hingga berjenjang pula. Sedangkan pendidikan informal merupakan jalur diluar itu semua yaitu pendidikan keluarga dan lingkungan seperti yang dikemukakan oleh (Kardiman, 2014).

b. Manfaat Menerapkan Nilai Pancasila di Kehidupan Bermasyarakat

Pancasila sangat menjunjung nilai karena perlu diimplementasikan sebagai falsafah atau pedoman kehidupan bangsa untuk membangkitkan semangat juang bangsa menurut (Nugroho, 2010). Semangat juang ini tidak hanya ditujukan untuk menyelesaikan masalah keterpurukan ekonomi saja, akan tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia warga negara Indonesia. Kualitas tersebut akan datang dari mereka yang bertakwa, percaya diri dan memiliki etika profesi yang tinggi atau dapat dikatakan bahwa orang yang menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya menurut (Poespowardojo, S dan Hardjatno & T, 2010).

Dalam jurnal Wardana et al., (2021) yang telah melakukan sosialisasi langsung pada masyarakat menyatakan bahwa memahami pentingnya Pancasila akan

berdampak baik bagi kehidupan kita sehari-hari, karena dalam Pancasila inilah cara hidup bangsa Indonesia, jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk negara yang rukun, sejahtera, adil dan makmur dan juga akan sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan prinsip dalam Pancasila, Pancasila merupakan ideologi yang selaras dengan Indonesia, karena dapat menampung berbagai suku, agama, ras, dan budaya Indonesia. Pancasila juga sudah dirancang dan dibuat sedemikian rupa untuk menyesuaikan Indonesia. Hingga pada akhirnya dapat cocok dengan bangsa Indonesia. Untuk itulah kita harus memahaminya dengan sungguh-sungguh dan mengimplementasikan lalu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sudah bukan rahasia publik (umum) lagi, dizaman sekarang terbukti bahwa generasi muda kita minim sekali memahami tentang pentingnya nilai Pancasila. Maka dari itu banyak sekali kasus penyimpangan dan konflik social yang terjadi di sekitar kita atau dilingkungan kita ini.

c. Pengaruh Warga Negara dengan Negara Indonesia

Negara Indonesia adalah sebuah negara yang sama halnya seperti negara lain. Ahli yang bernama Mac Iver mengartikan sebuah negara adalah pemerintahan yang bertindak atas dasar hukum serta dilengkapi oleh sebuah kekuasaan untuk mengatur dan juga memaksa dalam kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan pengertian tersebut, Karl Max mengartikan sebuah negara adalah suatu kelas yang sangat berkuasa untuk mengatur serta mengeksploitasi atau menindas yang lainnya. Yang dimaksud dari yang lainnya dalam pernyataan Karl Max itu adalah warga negara.

Istilah warga negara adalah sebuah terjemahan dari kata *Citizen* dalam bahasa Inggris. Kata itu secara etimologis bermula dari masa Romawi yang pada saat itu menggunakan bahasa Latin yaitu kata *Civitas* atau *Civis* artinya adalah warga atau anggota dari *city-state*. Warga negara juga memiliki arti tersendiri yaitu anggota atau peserta dari sebuah organisasi perkumpulan (Pemerintah / Negara). Adapun ahli yang mengemukakan pendapatnya mengenai arti dari warga negara, yaitu Ghazali yang mengartikan bahwa warga negara adalah anggota atau peserta dari sebuah komunitas yang membentuk negara itu sendiri.

Sebuah negara dikatakan baik apabila warga negaranya baik karena sama seperti halnya dengan yang dikatakan oleh Ghazali. Untuk itu, supaya memiliki nama baik

dalam sebuah negara, harus dipastikan terlebih dahulu bahwa warga negaranya memiliki tindak atau perilaku yang baik seperti yang ditulis serta tercantum dalam sila-sila Pancasila. Karena nilai dari Pancasila sudah sangat menyeluruh dan mendasari untuk melakukan semua tindakan atau perilaku dalam sebuah negara. Sebagai contoh yang membuat negara Indonesia bangga adalah warga negara kita yaitu Indonesia selalu dikenal dengan negara lain bahwa masyarakatnya yang sangat ramah. Hal ini merupakan sebuah kebanggaan tersendiri bagi negara Indonesia karena kita telah berhasil mengimplementasikan salah satu nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sangat penting sekali bagi kita untuk benar-benar memahami arti dari nilai yang terdapat dalam sila di Pancasila. Setelah itu kita perlu menerapkannya dalam kehidupan keseharian. Supaya terbentuknya negara yang diharapkan yaitu negara yang adil, makmur, rukun, dan sejahtera. Dengan menerapkannya lalu juga mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila, maka sudah tidak ada lagi atau akan jarang sekali ditemukan kasus-kasus atau konflik sosial yang beredar di lingkungan sekitar.

Ada lima point atau hal penting dalam Pancasila yang harus ditirukan dan dicontohkan yang mana masing-masing memiliki makna dan nilai penting dan harus dipraktikkan dalam kehidupan keseharian. Oleh karenanya pendidikan Pancasila sangat penting bagi generasi penerus atau generasi milenial zaman sekarang, karena dapat membentuk karakter yang unggul dan budi pekerti yang baik untuk menjadi generasi penerus bangsa selanjutnya. Pancasila memiliki nilai yang sangat luas sekali untuk negara kita, demi terciptanya kesejahteraan sosial. Secara keseluruhan Pancasila memiliki maknanya itu berlaku bagi seluruh masyarakat tanpa membedakan asal usul, agama atau kepercayaan, ras, suku, politik, dan sebagainya. Atau dengan kata lain, Pancasila bersifat Universal bermakna bahwa nilai-nilai dalam Pancasila berlaku bagi semua rakyat Indonesia dan untuk itu maka kita perlu menerapkannya dalam kehidupan keseharian.

DAFTAR RUJUKAN

Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440.

<https://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1077>

- Bertens, K. (2007). Etika. In *Gramedia Pustaka Utama*.
- Daroeso, B. (1989). Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila. *Aneka Ilmu*.
- Dasar, J. P. (2015). Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Pesona Dasar (Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora)*, 1(4), 1–14. <https://doi.org/10.24815/pear.v7i2.14753>
- Dela Ayu Kaswadi, Anita Trisiana, E. W. &. (2019). Pentingnya Komunikasi Sosial Budaya Di Era Globalisasi Dalam Perspektif Nilai Pancasila. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2). <https://doi.org/10.33061/glc.v6i2.2551>
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. 1–14.
- Kaelan, M. (2004). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.
- Kardiman, Y. (2014). Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Untuk Kelompok Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 14(1), 1–13.
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1–11. <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>
- Konstitusi, J. (2010). Puskasi Fh Universitas Widyagama Malang. *Publishing-Widyagama.Ac.Id*, III(2). www.kapanlagi.com/h/0000121044.html
- Latif, Y. (2011). *Negara Paripurna*. Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Meinarno, EA., Suwartono, C. (2013). Identitas Etnis, Pancasila, dan Identitas Nasional: Remaja Indonesia Menatap Masa Depan. Dalam Buku Menongkah Arus Globalisasi: Isu-Isu Psikologi di Malaysia dan Indonesia. *Jabatan Psikologi Pendidikan Dan Kaunseling Fakultas Pendidikan Universiti Malaya 50603 Kuala Lumpur*.
- Meinarno, Eko A, & Mashoedi, S. F. (2016). Pembuktian Kekuatan Hubungan Antara Nilai-Nilai Pancasila Dengan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 12–22. <https://doi.org/10.17977/um019v1i12016p012>
- Meinarno, Eko Aditya, & Juneman. (2012). Validasi Konkuren Skala Keber-Pancasila-an Pada Remaja Mahasiswa di Jakarta. *INSAN Media Psikologi*, 14(1), 1–13.
- Nasution, A. T., Harahap, N. H., &, & Rambe, A. A. (n.d.). *Makalah Pancasila*

sebagai Dasar Negara Indonesia.

- Oentoro, Y. (2013). Representasi Figur Burung Garuda yang Digunakan sebagai Lambang Negara. *Nirmana*, 14(1), 47–63. <https://doi.org/10.9744/nirmana.14.1.47-64>
- Poespowardojo, S dan Hardjatno, N., & T, J. M. (2010). Pancasila Sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa. *Pokja Ideologi*.
- Sani, A. (2017). *Nilai Pancasila dalam Perlindungan Saksi Menurut Hukum Pidana di Indonesia*. 347–359.
- Subagyo, A. (2020). Implementasi Pancasila Dalam Menangkal Intoleransi, Radikalisme Dan Terorisme. *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, 6(1), 10–24. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/734>
- Wardana, D. J., Handayani, A., Rahim, A. R., Sukaris, S., & Fauziyah, N. (2021). Sosialisasi Pentingnya Nilai–Nilai Pancasila. *DedikasiMU(Journal of Community Service)*, 3(1), 770. <https://doi.org/10.30587/dedikasimu.v3i1.2357>
- Zabda, S. (2017). *Aktualisasi Nilai- Nilai Pancasila sebagai Dasar Falsafah Negara dan Implementasinya Dalam Pembangunan Karakter Bangsa*. 26(2), 106–114. www.iranersrd.com